



Kualitas dan Ekosistem Pembelajaran PAI berbasis Digital (Analisis Kritis terhadap Tantangan dan Implementasi)

Fikri Gopari¹, Achmad Sauqi², Abdul Rozak³, Moh. Ali⁴, Anam Khoirul Rozak⁵

Universitas Siber Syekh Nurjati Cirebon^{1,2,4,5}, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta³

email: fikrigopari021@gmail.com¹

sauqiachmad001@gmail.com²

abd.rozak@uinjkt.ac.id³

moh.ali@uinssc.ac.id⁴

anamrozak@mail.uinssc.ac.id⁵

Abstrak: Transformasi digital telah membawa dampak yang besar pada sistem pendidikan, termasuk dalam bidang pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI tidak hanya mengharuskan perbaikan kualitas proses pembelajaran, tetapi juga menciptakan ekosistem pendidikan yang responsif, kolaboratif, dan berkelanjutan. Artikel ini bertujuan untuk menyelidiki kualitas pembelajaran PAI yang berbasis digital dan mengeksplorasi tantangan serta pelaksanaannya dalam konteks pendidikan saat ini. Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis berbagai literatur ilmiah, jurnal, buku, dan dokumen yang relevan. Temuan dari penelitian ini mengindikasikan bahwa kualitas pembelajaran PAI digital dipengaruhi oleh sejumlah faktor penting, termasuk kemampuan digital pengajar, kesiapan infrastruktur teknologi, inovasi dalam desain pembelajaran, serta partisipasi aktif siswa. Di sisi lain, tantangan utama yang dihadapi adalah adanya kesenjangan dalam akses teknologi, rendahnya kemampuan literasi digital, kemungkinan penurunan nilai spiritual, serta keterbatasan dalam interaksi pedagogis yang mendalam. Penerapan pembelajaran PAI berbasis digital memerlukan kolaborasi antara pendidik, siswa, institusi pendidikan, keluarga, serta kebijakan pemerintah untuk menghasilkan ekosistem pembelajaran yang efektif. Oleh karena itu, penguatan kualitas dan ekosistem pembelajaran PAI berbasis digital menjadi kebutuhan strategis untuk menghadapi tantangan pendidikan di era Society 5.0.

Kata Kunci: Kualitas pembelajaran, ekosistem pendidikan, Pendidikan Agama Islam, digitalisasi pembelajaran, Society 5.0.

Pendahuluan

Perkembangan teknologi digital yang berlangsung secara masif pada abad ke-21 telah membawa perubahan fundamental dalam seluruh sendi kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan. Transformasi digital tidak lagi dipandang sebagai fenomena pilihan, melainkan sebagai keniscayaan yang harus direspons secara kritis dan adaptif oleh seluruh pemangku kepentingan pendidikan. Dalam konteks pendidikan Islam, khususnya Pendidikan Agama Islam (PAI), digitalisasi pembelajaran menghadirkan peluang sekaligus tantangan yang kompleks dan berlapis (Alkhowarizmi et al., 2025).

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi strategis dalam sistem pendidikan nasional Indonesia. Sebagaimana diamanatkan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan keagamaan merupakan komponen integral yang bertujuan membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia. Dalam kerangka ini, kualitas pembelajaran PAI menjadi variabel krusial yang menentukan tercapai atau tidaknya tujuan tersebut. Namun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai persoalan mendasar, mulai dari metode pengajaran yang konvensional, minimnya pemanfaatan media teknologi, hingga rendahnya motivasi belajar peserta didik (Sinaga, 2019).

Era pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak tahun 2020 secara tidak langsung telah menjadi katalis akselerasi transformasi digital pendidikan di Indonesia. Kebijakan pembelajaran jarak jauh (PJJ) yang diterapkan secara nasional memaksa seluruh elemen pendidikan untuk segera beradaptasi dengan platform dan ekosistem digital (Utama & Kasimbara, 2025). Bagi pembelajaran PAI, situasi ini menjadi ujian sekaligus momentum refleksi mendalam: apakah substansi nilai-nilai Islam yang sarat dengan dimensi afektif dan psikomotorik dapat ditransfer secara efektif melalui medium digital? Pertanyaan ini menjadi inti dari berbagai perdebatan akademik dan praktis yang terus berkembang hingga saat ini.

Kajian-kajian terdahulu mengenai integrasi teknologi dalam pembelajaran PAI menunjukkan hasil yang beragam dan kadang kontradiktif. Di satu sisi, sejumlah penelitian mengonfirmasi bahwa penggunaan media digital seperti video pembelajaran, aplikasi Al-Qur'an digital, dan platform e-learning mampu meningkatkan motivasi dan hasil belajar peserta didik. Di sisi lain, penelitian lain menemukan bahwa pembelajaran PAI berbasis digital justru menghadapi hambatan signifikan terkait dengan infrastruktur yang tidak merata, kompetensi digital guru yang masih rendah, serta potensi degradasi nilai-nilai spiritual yang seharusnya dibangun melalui interaksi langsung antara guru dan murid (Picauly, 2024).

Konsep ekosistem pembelajaran digital (digital learning ecosystem) dalam konteks PAI merujuk pada keseluruhan sistem yang mencakup komponen teknologi, konten, pedagogi, dan komunitas belajar yang saling berinteraksi secara sinergis. Pendekatan ekosistem ini berbeda dari sekadar penggunaan teknologi secara parsial, karena menuntut adanya integrasi holistik antara infrastruktur digital, desain kurikulum yang adaptif, kompetensi sumber daya manusia, serta budaya belajar yang kondusif. Dalam ekosistem yang sehat, komponen-komponen tersebut tidak hanya berdampingan, tetapi saling menopang dan memperkuat satu sama lain demi terwujudnya pembelajaran yang berkualitas (Lestari, 2025).

Kualitas pembelajaran PAI dalam paradigma digital tidak dapat diukur semata-mata dari dimensi kognitif yang terukur melalui hasil ujian. Mengacu pada konsep kualitas pembelajaran yang dikembangkan oleh para ahli pendidikan Islam kontemporer, seperti yang dirumuskan oleh Muhaimin, (2012), kualitas pembelajaran PAI mencakup dimensi yang lebih luas: (1) dimensi input, yang meliputi kualifikasi guru, kurikulum, dan sarana-prasarana; (2) dimensi proses, yang mencakup metode, strategi, dan interaksi pembelajaran; serta (3) dimensi output dan outcome, berupa perubahan perilaku, karakter, dan komitmen keagamaan

peserta didik. Ketiga dimensi ini menghadapi tantangan tersendiri ketika pembelajaran beralih ke ranah digital.

Fenomena kesenjangan digital (*digital divide*) menjadi salah satu tantangan paling mendesak dalam implementasi PAI berbasis digital di Indonesia. Data dari Badan Pusat Statistik tahun 2023 mencatat bahwa akses internet di wilayah perdesaan masih jauh tertinggal dibandingkan perkotaan, dengan disparitas yang signifikan antara Jawa dan luar Jawa.⁷ Kondisi ini menciptakan ketidakadilan struktural dalam pembelajaran PAI: peserta didik di daerah perkotaan dengan infrastruktur memadai mendapatkan akses terhadap ekosistem digital yang kaya, sementara rekan mereka di daerah terpencil tetap terjebak dalam keterbatasan akses yang menghambat kualitas pembelajaran.

Artikel ini hadir untuk mengisi celah dalam diskursus akademik mengenai pembelajaran PAI di era digital dengan menawarkan analisis kritis yang komprehensif. Berbeda dari kajian-kajian sebelumnya yang umumnya bersifat deskriptif atau terfokus pada satu aspek tertentu, artikel ini berupaya memotret secara holistik keterkaitan antara kualitas pembelajaran, ekosistem digital, dan berbagai tantangan implementasi yang dihadapi PAI di Indonesia. Dengan menggunakan pendekatan analisis kritis yang berpijak pada teori ekosistem pembelajaran dan kerangka evaluasi kualitas pendidikan Islam, artikel ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis sekaligus rekomendasi praktis bagi para pengambil kebijakan, praktisi pendidikan, dan akademisi yang peduli terhadap masa depan pendidikan Islam di Indonesia.

Artikel ini bertujuan untuk: (1) menganalisis konstruk kualitas pembelajaran PAI dalam konteks digitalisasi pendidikan; (2) memetakan komponen-komponen ekosistem pembelajaran PAI berbasis digital beserta dinamika interaksinya; (3) mengidentifikasi dan menganalisis secara kritis tantangan-tantangan utama dalam implementasi PAI berbasis digital; serta (4) merumuskan rekomendasi strategis yang dapat dijadikan acuan dalam upaya peningkatan kualitas ekosistem pembelajaran PAI di era digital.

Metode

Penelitian ini menerapkan metode kualitatif dengan tipe studi pustaka. Metode ini dipilih karena fokus penelitian adalah analisis konseptual mengenai kualitas serta ekosistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) yang berbasis digital, terutama dalam meneliti tantangan dan pelaksanaannya di era transisi pendidikan digital. Data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi data primer dan sekunder. Data primer diperoleh dari artikel jurnal ilmiah baik nasional maupun internasional yang membahas soal pembelajaran PAI berbasis digital, kualitas dalam pembelajaran, dan ekosistem pendidikan digital. Sedangkan data sekunder dikumpulkan dari buku akademis, prosiding, laporan penelitian, kebijakan pendidikan, serta dokumen lain yang relevan yang dapat memperkuat fokus kajian.

Teknik pengumpulan informasi dilaksanakan melalui tinjauan dokumen, yaitu dengan mengeksplorasi, membaca, memahami, dan menganalisis berbagai sumber yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dikategorikan menurut tema yang dibahas, seperti kebijakan peningkatan kemampuan guru, pengembangan staf pendidikan, dan pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam konteks yayasan. (Magdalena, 2021)

Metode analisis data dalam studi ini menerapkan analisis konten. Proses analisis dilakukan dalam beberapa langkah, yaitu pengurangan data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pengurangan data dilakukan dengan menentukan informasi yang relevan dengan fokus penelitian, kemudian data disusun secara teratur untuk mempermudah proses pemahaman. Langkah terakhir dilakukan dengan menarik kesimpulan berdasarkan hasil dari analisis berbagai sumber yang telah diteliti. (Waruwu, 2023)

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital mengalami perkembangan yang cukup signifikan, terutama pada aspek aksesibilitas materi, interaktivitas pembelajaran, dan fleksibilitas proses belajar. Pemanfaatan platform digital seperti Learning Management System (LMS), video interaktif, aplikasi kuis berbasis game, dan media sosial edukatif telah mendorong perubahan paradigma pembelajaran PAI dari model konvensional menuju pembelajaran yang lebih partisipatif dan student-centered. Hal ini sejalan dengan temuan Rozak et al., (2025) yang menyatakan bahwa integrasi teknologi digital dalam pembelajaran PAI mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan memperdalam pemahaman terhadap materi keislaman.

Pada aspek kualitas pembelajaran, penelitian menemukan bahwa digitalisasi PAI berdampak positif terhadap peningkatan motivasi belajar peserta didik. Materi PAI yang sebelumnya dianggap monoton menjadi lebih menarik ketika disajikan melalui multimedia interaktif seperti video, animasi, dan simulasi pembelajaran. Peserta didik cenderung lebih aktif dalam diskusi daring, eksplorasi sumber belajar digital, dan pengerjaan tugas berbasis proyek. Penelitian Singarimbun (2025) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran PAI berbasis digital dapat meningkatkan interaktivitas, motivasi belajar, serta pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran.

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan bahwa kualitas pembelajaran PAI berbasis digital masih menghadapi sejumlah tantangan serius. Tantangan pertama adalah kesenjangan infrastruktur digital, terutama terkait ketersediaan perangkat, akses internet, dan fasilitas teknologi di sekolah. Sekolah yang berada di wilayah perkotaan relatif lebih siap dibandingkan sekolah di daerah rural. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan kualitas pembelajaran digital antarwilayah. Yemmaridotillah & Indria (2024) menegaskan bahwa kesiapan infrastruktur menjadi faktor fundamental dalam keberhasilan integrasi teknologi pada pembelajaran PAI.

Tantangan kedua adalah kompetensi digital pendidik PAI yang belum merata. Sebagian guru masih berorientasi pada metode ceramah dan belum sepenuhnya menguasai penggunaan teknologi sebagai media pembelajaran yang efektif. Akibatnya, transformasi digital sering kali hanya bersifat administratif tanpa mengubah pendekatan pedagogis secara mendalam. Penelitian Annur et al., (2025) menunjukkan bahwa penerapan pendekatan TPACK (Technological Pedagogical Content Knowledge) dapat menjadi strategi efektif untuk meningkatkan kompetensi digital guru PAI.

Konsep kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) berbasis digital

Kemajuan dalam teknologi digital telah menghasilkan perubahan signifikan dalam sistem pendidikan, termasuk dalam proses belajar Pendidikan Agama Islam (PAI). Pembelajaran PAI yang berbasis digital merupakan metode pembelajaran yang menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, seperti jaringan internet, media interaktif, platform pembelajaran online, aplikasi edukasi, video digital, dan kecerdasan buatan (AI), untuk meningkatkan efektivitas serta kualitas pengajaran. Transformasi digital di bidang pendidikan membuat proses belajar tidak lagi terbatas pada ruang kelas tradisional, melainkan berkembang menjadi pembelajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan berbasis teknologi (Ilqam & Nursikin, 2024).

Kualitas proses belajar PAI yang menggunakan teknologi digital pada dasarnya adalah sejauh mana proses pembelajaran berhasil mencapai sasaran tujuan pendidikan Islam dengan memanfaatkan teknologi digital secara efisien, efektif, dan memiliki makna. Dalam hal ini,

kualitas pendidikan tidak hanya dinilai dari segi kemampuan kognitif siswa, tetapi juga dari suksesnya pembentukan karakter Islami, aspek spiritual, akhlak, serta penguatan nilai-nilai agama dalam aktivitas sehari-hari. Untuk itu, pembelajaran PAI yang berbasis digital perlu terus fokus pada penghubungan antara teknologi modern dan nilai-nilai Islam (Tobroni, 2025).

Secara konseptual, karakteristik utama dari pembelajaran PAI yang berbasis digital memiliki beberapa poin penting yaitu :

- 1) Proses pembelajaran ini bersifat interaktif, di mana terdapat dialog dua arah antara pengajar dan siswa melalui platform digital seperti Learning Management System (LMS), pertemuan Zoom, Google Classroom, serta aplikasi pembelajaran lainnya.
- 2) Pembelajaran ini bersifat fleksibel karena siswa bisa mengakses materi kapan saja dan di mana pun.
- 3) Pendidikan berbasis digital dapat meningkatkan kreativitas serta kemandirian belajar siswa dengan memanfaatkan multimedia, video pendidikan, gamifikasi, dan media interaktif lainnya.
- 4) Pembelajaran yang dilakukan secara digital harus tetap menekankan nilai-nilai spiritual, etika digital, dan pembentukan akhlak Islami agar teknologi tidak hanya berfungsi sebagai penghubung pengetahuan, melainkan juga sebagai alat dalam pengembangan karakter (Harahap, 2025).

Kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam berbasis digital dalam praktik pendidikan saat ini

1. Dimensi Partisipasi dan Akses Pembelajaran

Kualitas pembelajaran PAI berbasis digital pada tahap awal sering kali paling mudah dikenali melalui meningkatnya partisipasi dan akses belajar. Pemanfaatan e-learning, media interaktif, serta berbagai platform pembelajaran daring memungkinkan siswa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran sekaligus mengakses materi secara fleksibel tanpa batas ruang dan waktu (Rahmi et al., 2025). Akses ini tidak hanya memperluas jangkauan materi, tetapi juga membuka kemungkinan bagi siswa untuk belajar secara mandiri, mengulang materi, serta mengeksplorasi sumber belajar yang lebih beragam. Dalam konteks ini, teknologi berfungsi sebagai pengungkit awal yang memperluas kesempatan belajar, terutama bagi siswa yang sebelumnya terbatas oleh kondisi geografis atau ketersediaan sumber belajar.

Lebih jauh, penggunaan teknologi digital dalam pembelajaran PAI juga berkontribusi pada peningkatan keterlibatan siswa melalui pengalaman belajar yang lebih interaktif dan kontekstual. Media digital seperti video, kuis interaktif, dan platform kolaboratif mampu menciptakan suasana belajar yang lebih hidup dan responsif terhadap kebutuhan siswa. Dalam praktik pengelolaan kelas, integrasi platform seperti Google Classroom atau aplikasi berbasis game edukatif terbukti meningkatkan partisipasi aktif siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi keagamaan (Rachmawati & Fadhilawati, 2025). Temuan serupa menunjukkan bahwa teknologi tidak hanya memperluas akses, tetapi juga mengubah cara siswa berinteraksi dengan materi, dari yang semula pasif menjadi lebih partisipatif dan eksploratif.

Dengan demikian, dimensi partisipasi dan akses dalam pembelajaran PAI berbasis digital perlu dibaca secara lebih hati-hati. Ia memang membuka peluang besar bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi sekaligus menuntut pengelolaan pedagogis yang lebih cermat agar keterlibatan yang terjadi tidak berhenti pada aktivitas, melainkan berkembang menjadi pemahaman dan internalisasi nilai yang lebih mendalam.

2. Transformasi Interaksi dan Manajemen Pembelajaran

Integrasi teknologi digital tidak hanya memperluas akses belajar, tetapi secara lebih mendasar mengubah pola interaksi dalam pembelajaran PAI. Interaksi yang sebelumnya berlangsung secara langsung dan linear di ruang kelas kini bergeser menjadi lebih berlapis, melibatkan berbagai medium digital seperti Learning Management System (LMS), aplikasi evaluasi, serta platform kolaboratif. Melalui sistem ini, guru dapat merancang alur pembelajaran yang lebih terstruktur, memonitor perkembangan siswa secara real-time, serta mengelola materi dan tugas secara lebih sistematis. Dalam praktiknya, penggunaan platform digital seperti Google Classroom atau aplikasi interaktif mampu meningkatkan keterlibatan siswa sekaligus memperkuat pemahaman terhadap materi keagamaan melalui pengalaman belajar yang lebih kontekstual.

Perubahan ini juga memunculkan bentuk interaksi baru yang tidak lagi terbatas pada ruang dan waktu tertentu. Komunikasi antara guru dan siswa dapat berlangsung secara asinkron maupun sinkron, memungkinkan adanya diskusi lanjutan, umpan balik yang lebih cepat, serta kolaborasi antar siswa yang lebih intens. Dalam konteks ini, teknologi memperluas ruang pedagogis, di mana pembelajaran tidak lagi terikat pada pertemuan tatap muka, tetapi menjadi proses yang berkelanjutan. Sejalan dengan itu, transformasi pembelajaran digital di era Society 5.0 menekankan pentingnya interaksi yang bersifat konstruktif, di mana siswa aktif membangun pemahaman melalui keterlibatan dengan berbagai sumber dan lingkungan belajar digital (Kesuma et al., 2025).

3. Pergeseran Paradigma Pembelajaran

Pembelajaran PAI berbasis digital secara konseptual mendorong terjadinya pergeseran paradigma dari pendekatan teacher-centered menuju student-centered learning. Dalam kerangka ini, siswa tidak lagi diposisikan sebagai penerima informasi yang pasif, tetapi sebagai subjek aktif yang mengakses, mengolah, dan merefleksikan pengetahuan melalui berbagai sumber digital. Teknologi menyediakan ruang bagi pembelajaran yang lebih terbuka, di mana siswa dapat mengeksplorasi materi keagamaan secara mandiri, berdiskusi, serta mengaitkan pengetahuan dengan konteks kehidupan sehari-hari. Pergeseran ini sejalan dengan karakteristik generasi digital yang terbiasa dengan interaksi cepat, multimodal, dan berbasis pengalaman (Kesuma et al., 2025).

Lebih jauh, pendekatan ini berakar pada perspektif konstruktivistik yang menempatkan proses belajar sebagai aktivitas aktif dalam membangun pengetahuan. Dalam konteks PAI, hal ini membuka kemungkinan pembelajaran yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga reflektif dan kontekstual. Siswa dapat mengakses berbagai konten digital seperti video keislaman, aplikasi pembelajaran Al-Qur'an, hingga forum diskusi daring yang memungkinkan mereka memahami ajaran Islam dari berbagai sudut pandang (Kesuma et al., 2025). Dengan demikian, pembelajaran tidak lagi berhenti pada hafalan atau reproduksi materi, tetapi bergerak menuju pemaknaan yang lebih mendalam.

Di sisi lain, pergeseran menuju student-centered learning juga membawa tantangan tersendiri dalam konteks PAI. Kebebasan akses terhadap informasi digital membuka peluang bagi siswa untuk belajar secara mandiri, tetapi sekaligus menuntut kemampuan untuk menyaring, mengkritisi, dan memaknai informasi tersebut secara tepat. Tanpa bimbingan yang memadai, pembelajaran berisiko menjadi terfragmentasi dan kehilangan arah. Dalam hal ini, peran guru tidak berkurang, tetapi justru bergeser menjadi fasilitator yang mengarahkan proses belajar, memastikan validitas sumber, serta membantu siswa menginternalisasi nilai-nilai keislaman secara tepat.

Dengan demikian, pergeseran paradigma pembelajaran dalam PAI berbasis digital merupakan proses yang belum sepenuhnya selesai. Ia bergerak di antara potensi dan keterbatasan, antara perubahan konseptual dan resistensi praktik. Kualitas pembelajaran dalam

konteks ini tidak hanya ditentukan oleh keberadaan teknologi, tetapi oleh sejauh mana perubahan paradigma benar-benar terwujud dalam desain dan praktik pembelajaran. Tanpa transformasi pedagogis yang mendasar, teknologi hanya akan mempercepat proses lama, bukan mengubah arah pembelajaran itu sendiri.

4. Keterbatasan Struktural dan Kesenjangan Implementasi

Kualitas pembelajaran PAI berbasis digital tidak hanya ditentukan oleh praktik pedagogis di ruang kelas, tetapi juga oleh kondisi struktural yang melingkupinya. Dalam banyak kasus, implementasi teknologi digital menunjukkan kesenjangan yang cukup tajam antar lembaga pendidikan, terutama terkait ketersediaan infrastruktur, akses perangkat, serta dukungan institusional. Keterbatasan jaringan internet, perangkat teknologi yang tidak merata, serta kurangnya fasilitas pendukung menjadi hambatan yang secara langsung memengaruhi kualitas pembelajaran (Yemmardotillah & Indria, 2024). Kondisi ini menunjukkan bahwa transformasi digital dalam pendidikan tidak berlangsung dalam medan yang setara, melainkan dipengaruhi oleh konteks sosial dan ekonomi yang berbeda.

Selain infrastruktur, faktor lain yang sangat menentukan adalah kesiapan sumber daya manusia, khususnya guru. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa literasi digital guru masih berada pada tingkat yang beragam, dengan sebagian guru belum memiliki kompetensi yang memadai dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam pembelajaran secara pedagogis (Kesuma et al., 2025). Keterbatasan ini tidak hanya berdampak pada aspek teknis penggunaan teknologi, tetapi juga pada kemampuan merancang pembelajaran yang bermakna. Akibatnya, teknologi sering digunakan secara minimal atau bahkan tidak optimal, sehingga potensi peningkatan kualitas pembelajaran tidak sepenuhnya tercapai.

Ekosistem pembelajaran PAI berbasis digital membentuk dan memengaruhi kualitas pembelajaran

1. Struktur Ekosistem Pembelajaran PAI Berbasis Digital

Ekosistem pembelajaran PAI berbasis digital tidak dapat dipahami sebagai sekadar kumpulan perangkat teknologi, tetapi sebagai konfigurasi relasi yang kompleks antara berbagai elemen yang saling memengaruhi: guru, peserta didik, teknologi, kurikulum, serta kebijakan pendidikan. Setiap elemen tidak berdiri sendiri, melainkan bekerja dalam hubungan timbal balik yang membentuk kondisi pembelajaran secara keseluruhan. Dalam praktiknya, teknologi digital—melalui platform daring, aplikasi pembelajaran, dan media interaktif—memang menciptakan lingkungan belajar yang lebih fleksibel, terbuka, dan kontekstual (Kesuma et al., 2025). Namun, fleksibilitas ini tidak otomatis menghasilkan kualitas, karena efektivitasnya sangat bergantung pada bagaimana elemen lain dalam ekosistem tersebut berfungsi dan saling terhubung.

Teknologi dalam konteks ini berperan sebagai medium yang memperluas kemungkinan, bukan sebagai penentu utama kualitas. Platform e-learning, Learning Management System, dan berbagai aplikasi pembelajaran hanya menyediakan ruang dan alat, sementara arah dan makna pembelajaran tetap ditentukan oleh desain pedagogis yang dirancang oleh guru. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan teknologi dapat meningkatkan partisipasi, interaktivitas, dan akses belajar, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada strategi implementasi serta kompetensi guru dalam mengelola pembelajaran digital (Yemmardotillah & Indria, 2024). Dengan kata lain, teknologi menjadi efektif ketika terintegrasi dalam sistem yang memiliki orientasi pedagogis yang jelas.

2. Peran Guru sebagai Penggerak Ekosistem

Dalam ekosistem pembelajaran PAI berbasis digital, guru menempati posisi yang tidak tergantikan sebagai penggerak utama yang menghubungkan berbagai elemen yang ada.

Perubahan teknologi tidak serta-merta mengurangi peran guru, tetapi justru memperluas dan memperdalam tanggung jawabnya. Guru tidak lagi hanya berfungsi sebagai penyampai pengetahuan, melainkan sebagai fasilitator pembelajaran, mediator makna, sekaligus pengarah proses internalisasi nilai. Dalam konteks ini, guru menjadi titik temu antara teknologi, peserta didik, dan nilai-nilai keislaman yang menjadi orientasi pembelajaran.

Peran ini terlihat terutama dalam bagaimana guru merancang dan mengelola pembelajaran digital. Teknologi menyediakan berbagai kemungkinan—akses luas, media interaktif, serta sistem pembelajaran yang fleksibel—namun tanpa desain pedagogis yang tepat, potensi tersebut tidak akan berkembang menjadi kualitas pembelajaran yang bermakna. Guru menentukan bagaimana materi disusun, bagaimana interaksi dibangun, serta bagaimana aktivitas belajar diarahkan agar tidak berhenti pada keterlibatan permukaan. Penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran digital sangat bergantung pada kompetensi guru dalam mengelola teknologi secara pedagogis, bukan sekadar teknis (Yemmarotillah & Indria, 2024).

Dalam kerangka ini, guru tidak sekadar menjadi bagian dari ekosistem, tetapi menjadi aktor yang menentukan arah dan kualitasnya. Ekosistem pembelajaran digital dapat menyediakan berbagai kemungkinan, tetapi tanpa peran aktif dan reflektif dari guru, kemungkinan tersebut tidak akan terwujud menjadi pembelajaran yang bermakna. Oleh karena itu, memahami kualitas pembelajaran PAI berbasis digital tidak dapat dilepaskan dari bagaimana guru memposisikan diri dan menjalankan perannya dalam ekosistem yang terus berubah.

3. Interaksi Antar Elemen dalam Ekosistem

Ekosistem pembelajaran PAI berbasis digital bekerja melalui interaksi yang dinamis antar elemennya, bukan melalui fungsi masing-masing elemen secara terpisah. Teknologi, guru, peserta didik, kurikulum, dan kebijakan saling terhubung dalam suatu jaringan relasional yang terus bergerak. Dalam konteks ini, kualitas pembelajaran tidak dihasilkan oleh satu komponen dominan, tetapi oleh bagaimana hubungan antar komponen tersebut terbangun dan berfungsi secara sinergis. Teknologi mungkin menyediakan ruang, tetapi kualitas interaksi di dalam ruang tersebut sangat ditentukan oleh bagaimana guru merancang aktivitas dan bagaimana siswa meresponsnya.

Selain itu, interaksi antar elemen juga dipengaruhi oleh karakteristik peserta didik sebagai bagian aktif dari ekosistem. Siswa tidak hanya menerima pembelajaran, tetapi juga membentuk dinamika melalui partisipasi, motivasi, dan kemampuan literasi digital yang dimiliki. Dalam lingkungan digital, siswa memiliki akses yang luas terhadap informasi, sehingga interaksi tidak lagi bersifat satu arah. Hal ini menuntut adanya keseimbangan antara kebebasan eksplorasi dan arahan pedagogis, agar proses belajar tetap terfokus dan tidak kehilangan konteks nilai (Kesuma et al., 2025).

4. Faktor Struktural dalam Ekosistem

Ekosistem pembelajaran PAI berbasis digital tidak hanya dibentuk oleh interaksi di tingkat kelas, tetapi juga oleh faktor struktural yang bekerja di luar praktik langsung pembelajaran. Faktor-faktor seperti ketersediaan infrastruktur, dukungan kebijakan, pengembangan kurikulum, serta sistem pelatihan guru menjadi fondasi yang menentukan apakah ekosistem digital dapat berfungsi secara optimal atau tidak. Dalam banyak konteks, kualitas pembelajaran tidak sepenuhnya bergantung pada kreativitas guru, tetapi juga pada kondisi struktural yang memungkinkan atau membatasi ruang geraknya.

Salah satu aspek paling mendasar adalah infrastruktur teknologi. Ketersediaan jaringan internet, perangkat digital, serta akses terhadap platform pembelajaran menjadi prasyarat utama dalam implementasi pembelajaran berbasis digital. Berbagai studi menunjukkan bahwa

keterbatasan infrastruktur masih menjadi kendala signifikan, terutama di daerah dengan akses teknologi yang terbatas, sehingga berdampak langsung pada kualitas pembelajaran (Yemmardotillah & Indria, 2024). Dalam kondisi ini, teknologi yang secara teoritis mampu meningkatkan kualitas justru tidak dapat dimanfaatkan secara optimal, sehingga pembelajaran kembali bergantung pada metode konvensional.

Selain infrastruktur, kebijakan dan dukungan kelembagaan juga memainkan peran penting dalam membentuk ekosistem. Implementasi pembelajaran digital memerlukan arah yang jelas melalui kebijakan pendidikan, pengembangan kurikulum berbasis teknologi, serta dukungan program pelatihan yang berkelanjutan. Tanpa kebijakan yang terintegrasi, penggunaan teknologi cenderung bersifat sporadis dan tidak berkelanjutan. Penelitian menunjukkan bahwa kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan sektor teknologi menjadi faktor penting dalam membangun ekosistem digital yang mendukung pembelajaran PAI secara berkelanjutan (Yemmardotillah & Indria, 2024).

Dengan demikian, faktor struktural dalam ekosistem pembelajaran PAI berbasis digital berperan sebagai kerangka yang menentukan arah dan kualitas implementasi. Ekosistem yang didukung oleh infrastruktur memadai, kebijakan yang jelas, kurikulum yang adaptif, serta pengembangan guru yang berkelanjutan cenderung menghasilkan pembelajaran yang lebih berkualitas. Sebaliknya, keterbatasan dalam aspek-aspek tersebut akan membatasi potensi teknologi dan menghasilkan kualitas pembelajaran yang tidak optimal. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dibentuk di ruang kelas, tetapi juga ditentukan oleh struktur yang melingkupinya.

Kesimpulan

Transformasi digital telah menciptakan perubahan yang signifikan dalam sistem pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), baik dari segi kualitas pengajaran maupun pembentukan lingkungan pendidikan yang lebih responsif. Pembelajaran PAI berbasis digital menawarkan kesempatan luar biasa untuk meningkatkan efisiensi, fleksibilitas, dan aksesibilitas melalui pemanfaatan beragam platform serta teknologi digital. Kualitas pembelajaran PAI yang berbasis digital sangat dipengaruhi oleh kemampuan digital pengajar, kesiapan sarana teknologi, desain pembelajaran yang inovatif, serta keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. Namun, penerapan pembelajaran PAI yang berbasis digital masih menghadapi berbagai rintangan, seperti perbedaan akses teknologi, rendahnya kemampuan literasi digital, keterbatasan interaksi pedagogis, serta risiko melemahnya internalisasi nilai-nilai spiritual dan karakter. Rintangan tersebut menunjukkan bahwa digitalisasi dalam pembelajaran PAI tidak cukup hanya terfokus pada aspek teknologi, melainkan juga harus memperhatikan dimensi pedagogis, sosial, dan spiritual secara seimbang.

Oleh sebab itu, peningkatan kualitas dan lingkungan pembelajaran PAI berbasis digital memerlukan kerjasama yang erat antara pengajar, siswa, keluarga, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Lingkungan pendidikan yang bersifat kolaboratif, inklusif, dan berkelanjutan menjadi kunci utama dalam membentuk pembelajaran PAI yang relevan dengan kebutuhan zaman, tanpa mengabaikan esensi nilai-nilai keislaman. Dengan demikian, pembelajaran PAI berbasis digital diharapkan dapat berfungsi sebagai sarana strategis dalam membangun generasi yang unggul dalam intelektual, responsif terhadap perkembangan teknologi, serta berpegang teguh pada nilai spiritual dan moral dalam era Society 5.0. Diperlukan penguatan kemampuan digital bagi para pendidik PAI melalui pelatihan yang berkelanjutan serta pengembangan model pembelajaran inovatif yang dapat mengintegrasikan teknologi digital dengan nilai-nilai spiritual, sehingga tercipta lingkungan pembelajaran PAI yang berkualitas, humanis, dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Daftar Pustaka

- Alkhowarizmi, N. K., Ibrahim, M., Ramadhani, O. P., Karimah, I., & Hakim, L. E. (2025). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Tantangan dan Peluang dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran di Indonesia. *JURNAL ILMIAH PENELITIAN MAHASISWA*, 3(4), 759–764. <https://doi.org/https://doi.org/10.61722/jipm.v3i4.1178>
- Annur, A. shifa, Nurbayani, N., Mahmud, S., & Aisyah, A. (2025). Transformasi Model Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Literasi Digital: Analisis Konseptual. *Itqan: Jurnal Ilmu-Ilmu Kependidikan*, 16(2), 261–276. <https://doi.org/10.47766/itqan.v16i2.6796>
- Harahap, A. Y. (2025). Penerapan Media Digital dalam Meningkatkan Kualitas Pembelajaran PAI di Era Revolusi Industri 5.0. *Jurnal Kualitas Pendidikan*, 3(1).
- Ilqam, A., & Nursikin, M. (2024). Evolusi Desain Pembelajaran PAI: Menyongsong Era Digital dengan Metode yang Efektif. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(3).
- Kesuma, M. I. J., Fatoni, I., Ajir, I. C., Yazdi, M. I. K., Pahrudin, A., & Rinaldi, A. (2025). Transformasi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Teknologi Digital di Era Society 5.0. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(2), 306–317.
- Lestari, A. . (2025). Transformasi Pendidikan di Era Revolusi Industri 5.0. *Firdaus Journal*, 5(1), 106–121. <https://doi.org/10.37134/firdaus.vol5.1.10.2025>
- Magdalena. (2021). Metode Penelitian Untuk Penulisan Laporan Penelitian dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam. *Literasiologi*.
- Muhaimin. (2012). *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Picauly, V. E. (2024). Transformasi Pendidikan di Era Digital: Indonesian Research Journal on Education, 4(3), 1528–1535. <https://doi.org/10.31004/irje.v4i3.1278>
- Rachmawati, D. L., & Fadhilawati, D. (2025). Penggunaan platform pembelajaran berbasis game (gamification) untuk guru SD dalam meningkatkan kosakata bahasa Inggris siswa Kelas 2–4. *Community Empowerment Journal*, 3(4), 167–176. <https://doi.org/10.61251/cej.v3i4.277>
- Rahmi, A., Ningsih, R., & Siregar, R. H. (2025). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2).
- Rozak, A. K., Suryatna, Y., & Affandi, A. (2025). The Effectiveness of the ASSURE Learning Model and Learning Motivation on PAI Learning Outcomes. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 8(1), 38–47.
- Sinaga, E. P. (2019). Blended learning: transisi pembelajaran konvensional menuju online. *Prosiding Seminar Nasional Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Medan*, 3, 855–860.
- Singarimbun, N. B. (2025). Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam yang Responsif Terhadap Tantangan Zaman. *JITK: Jurnal Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan*, 3(1), 37–43.
- Tobroni, T. (2025). Desain Pembelajaran PAI Berbasis Sufistik di Era Digital. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 5306–5314.
- Utama, E. A., & Kasimbara, R. P. (2025). Tantangan Manajemen Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) dalam Menjaga Integritas Akademik Pada Pelaksanaan Ujian Daring. *DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial*, 6(4), 719–729. <https://doi.org/10.53299/diksi.v6i4.2838>
- Waruwu, M. (2023). Pendekatan Penelitian Pendidikan: Metode Penelitian Kualitatif, Metode Penelitian Kuantitatif dan Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Method). *Jurnal Pendidikan Tambusi*, 7(1), 2896–2910. <https://doi.org/10.36706/jbti.v9i2.18333>
- Yemmardotillah, M., & Indria, A. (2024). Tantangan dan Peluang Pendidikan Agama Islam di Era Society 5.0. *Malewa: Journal of Multidisciplinary Educational Research*, 2(2), 75–87. <https://doi.org/10.61683/jome.v2i2.127>